

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden menggambarkan karakteristik dasar pelaku usaha emping melinjo sebagai sumber data penelitian. Informasi ini menjadi dasar untuk memahami latar belakang responden sekaligus menganalisis kaitannya dengan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, 50 responden berasal dari Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, dengan karakteristik yang meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pengalaman usaha.

5.1.1 Usia

Usia merupakan faktor penting yang menggambarkan tahap kehidupan dan pengalaman responden, berpengaruh terhadap produktivitas dan kemampuan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, usia responden digunakan untuk menggambarkan profil pelaku usaha dan melihat pengaruhnya terhadap kemampuan mengelola risiko produksi dan harga. Dengan mengetahui distribusi usia, penelitian dapat memahami hubungan antara usia dan cara pelaku usaha mengelola usaha emping melinjo. Untuk mengetahui usia responden dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Usia (Tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
30-39	15	30
40-49	21	42
50-60	14	28
Total	50	100

Minimum	: 30 tahun
Maksimum	: 60 tahun
Rata-rata	: 44 tahun

Sumber: Lampiran 2

Tabel 7 menunjukkan bahwa identitas pelaku usaha emping melinjo jika ditinjau dari aspek usia menunjukkan variasi yang cukup beragam. Hasil pengelompokan data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 40-49 tahun berjumlah 21 orang. Kelompok ini berada pada rentang usia produktif dengan potensi fisik dan mental yang relatif optimal. Kelompok usia 30-39 tahun menempati posisi kedua berjumlah 17 orang yang umumnya telah memiliki pengalaman kerja dan keterampilan yang matang. Sementara itu, kelompok usia 50-60 tahun berjumlah 12, menunjukkan adanya partisipasi dari individu pada tahap usia lanjut. Secara keseluruhan, responden memiliki usia minimum 30 tahun, usia maksimum 60 tahun, dan rata-rata usia 41 tahun.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan menjadi indikator pengetahuan dan keterampilan dasar pelaku usaha. Dalam konteks penelitian ini, data pendidikan digunakan untuk mengetahui latar belakang pendidikan pelaku usaha emping melinjo serta mempelajari sejauh mana tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, dan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Tingkat pendidikan mereka bervariasi, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Untuk mengetahui pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
SD	16	32
SMP	23	46
SMA	11	22
Total	50	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 8, Menunjukkan bahwa Identitas responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha emping melinjo di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, yaitu sebanyak 23 orang (46,0%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD berjumlah 16 orang (32,0%), dan yang berpendidikan terakhir SMA berjumlah 11 orang (22,0%). Data ini menggambarkan bahwa mayoritas pelaku usaha memiliki pendidikan menengah pertama, sementara proporsi yang menamatkan pendidikan menengah atas relatif lebih sedikit. Tingkat pendidikan yang beragam ini dapat memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mengakses informasi, mengelola usaha, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas maupun pengelolaan risiko.

5.1.3 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu informasi penting dalam menggambarkan identitas responden. Data ini dapat memberikan gambaran mengenai siapa yang terlibat dalam usaha emping melinjo di wilayah penelitian, apakah didominasi oleh laki-laki atau perempuan. Untuk mengetahui jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	-	-
Perempuan	50	100
Total	50	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 50 orang atau 100 persen dari total responden. Sementara itu, kategori laki-laki menunjukkan angka 0 orang atau 0 persen. Hal ini menandakan bahwa usaha emping melinjo di Kelurahan Benteng, sepenuhnya

dijalankan oleh perempuan. Kondisi ini menunjukkan besarnya peran perempuan dalam mengelola dan mengembangkan usaha emping melinjo di wilayah tersebut.

5.1.4 Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha menjadi indikator keterampilan dan strategi pelaku usaha. Responden memiliki lama usaha yang bervariasi, mulai dari beberapa tahun hingga puluhan tahun. Sebagian besar pelaku usaha emping melinjo memiliki pengalaman cukup panjang, sehingga telah menguasai teknik produksi dan memahami pasar secara mendalam. Untuk mengetahui pengalaman usaha responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pengalaman Usaha (Tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
5-10	27	54
11-15	9	18
16-20	14	28
Total	50	100
Minimum : 5 tahun		
Maksimum : 20 tahun		
Rata-rata : 11 tahun		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa hasil pengelompokan data, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha kurang dari 10 tahun, yaitu sebanyak 27 orang atau 54% dari total responden. sebanyak 9 orang atau 22% responden memiliki pengalaman usaha antara 11 hingga 15 tahun. Adapun 14 orang atau 28% responden memiliki pengalaman usaha lebih dari 15 tahun. Secara keseluruhan, pengalaman usaha responden berkisar antara 5 tahun hingga 20 tahun, dengan rata-rata pengalaman 11 tahun.

5.2 Deskripsi Usaha

Deskripsi usaha dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan karakteristik usaha emping melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar. Deskripsi ini mencakup beberapa aspek penting yang menjadi bagian dari profil usaha, yaitu kepemilikan usaha, status tempat usaha, modal usaha, tenaga kerja, dan proses produksi emping melinjo.

5.2.1 Kepemilikan Usaha

Kepemilikan usaha merupakan bentuk kepemilikan yang dimiliki responden terhadap usaha emping melinjo yang mereka jalankan. Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan usaha emping melinjo di Kelurahan Benteng terdiri dari dua kategori yaitu milik sendiri dan milik keluarga. Usaha milik sendiri adalah usaha yang didirikan, dikelola, dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemilik. Sementara itu, usaha milik keluarga merupakan usaha yang dikelola dalam lingkungan keluarga dan melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan produksinya. Untuk mengetahui kepemilikan usaha responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Kepemilikan Usaha di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kepemilikan Usaha	Responden (orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	43	86
Milik Keluarga	7	14
Total	50	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 43 orang (86%), menjalankan usaha emping melinjo dengan status milik sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha memiliki kontrol penuh terhadap kegiatan produksi, pengelolaan modal, serta penentuan harga jual produk.

Sementara itu, sebanyak 7 responden (14%) mengelola usaha emping melinjo dengan status milik keluarga.

5.2.2 Status Tempat Usaha

Status tempat usaha menjelaskan kepemilikan lokasi produksi yang digunakan responden dalam menjalankan usaha emping melinjo. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua kategori status tempat usaha, yaitu milik sendiri dan sewa. Tempat usaha milik sendiri umumnya berupa rumah tinggal atau lahan keluarga yang dialihfungsikan sebagai lokasi produksi. Sementara itu, tempat sewa adalah lokasi yang disewa responden untuk kegiatan produksi dan menjual atau memasarkan produk. Untuk mengetahui status tempat usaha responden dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Status Tempat Usaha Emping Melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Status Tempat	Responden (orang)	Persentase (%)
Milik	28	56
Sewa	22	44
Total	50	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa sebagian besar responden usaha emping melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar menggunakan tempat usaha milik sendiri, yaitu sebanyak 28 responden (56%). Sementara itu, terdapat 22 responden (44%) yang menggunakan tempat usaha dengan cara menyewa. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pelaku usaha memiliki lokasi produksi yang permanen dan tidak terbebani oleh biaya sewa tempat. Kondisi tersebut tentu menjadi keuntungan tersendiri karena biaya operasional dapat ditekan serta usaha dapat dijalankan lebih stabil dalam jangka panjang.

5.2.3 Modal Usaha

Modal usaha merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha emping melinjo. Modal digunakan untuk pengadaan bahan baku, pembelian peralatan, pembayaran tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya. Mayoritas responden mengandalkan modal sendiri yang bersumber dari tabungan pribadi atau hasil keuntungan usaha sebelumnya. Beberapa responden memanfaatkan modal pinjaman yang diperoleh dari koperasi, maupun lembaga keuangan, Untuk mengetahui Modal usaha responden dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Modal Usaha Emping Melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Modal (Rp)	Responden (orang)	Persentase (%)
3.500.000-4.666.665	16	32
4.666.666-5.833.332	14	28
5.833.333-7.000.000	20	40
Total	50	100
Minimum : Rp. 3.500.000		
Maksimum : Rp. 7.000.000		
Rata-rata : Rp. 5.341.000		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa modal usaha yang digunakan oleh pelaku usaha emping melinjo bervariasi antara Rp 3.500.000 hingga Rp 7.000.000, dengan rata-rata sebesar Rp 5.341.000. Terdapat 16 orang yang memiliki modal pada kisaran rendah yaitu 3.500.000-4.666.000 . Terdapat 14 orang dengan modal pada kisaran sedang, yaitu sekitar 5 juta rupiah. Pada kelas ini juga terdapat rata-rata modal sebesar 4.667.000-5.833.000, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata modal berada pada kelompok modal sedang. Terdapat 20 orang yang memiliki modal pada kisaran tinggi, yaitu 5.834.000-7.000.000. Kelas ini merupakan kelas dengan frekuensi tertinggi, sehingga mayoritas responden memiliki modal awal yang tergolong tinggi.

Kategori modal rendah umumnya dimiliki oleh pengusaha skala rumah tangga yang memproduksi dalam jumlah terbatas dan masih menggunakan peralatan sederhana. Sebaliknya, kategori modal tinggi dimiliki oleh pengusaha yang memiliki kapasitas produksi lebih besar, peralatan lebih lengkap, dan pemasaran yang lebih luas. Kategori menengah relatif sedikit karena sebagian pelaku usaha cenderung memulai dengan modal kecil atau langsung meningkatkan modalnya untuk memperbesar kapasitas produksi.

5.2.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kelancaran proses produksi emping melinjo. Tenaga kerja yang dimiliki oleh pelaku usaha pada umumnya berasal dari anggota keluarga maupun tenaga kerja luar yang dibayar, tergantung pada skala usaha dan kapasitas produksi. Dalam penelitian ini, tenaga kerja dibahas dalam dua kategori, yaitu jumlah tenaga kerja dan upah tenaga kerja. Untuk mengetahui jumlah tenaga kerja dan upah tenaga kerja responden dapat dilihat pada tabel 14 dan 15.

Tabel 14. Jumlah Tenaga Kerja Usaha Emping Melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tenaga Kerja (Orang)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	18	34
2	12	22
3	20	44
Total	50	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa terdapat 44% responden mempekerjakan 3 orang tenaga kerja, 34% responden mempekerjakan 1 orang tenaga kerja, dan 22% responden mempekerjakan 2 orang tenaga kerja. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian besar usaha emping melinjo masih berskala kecil hingga

menengah, dengan keterlibatan tenaga kerja keluarga yang cukup tinggi. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga, terutama pada usaha berskala kecil, sedangkan pada usaha berskala lebih besar tenaga kerja biasanya direkrut dari luar keluarga.

Tabel 15. Upah Tenaga Kerja Usaha Emping Melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Upah (Rp/bulan)	Responden (orang)	Persentase (%)
350.000 – 466.000	26	54,2
467.000 – 583.000	4	8,3
584.000 – 700.000	18	37,5
Total	50	100
Maksimum : Rp. 700.000		
Minimum : Rp. 500.000		
Rata-rata : Rp. 511.800		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan kelompok upah menunjukkan mayoritas tenaga kerja berada pada interval Rp350.000 – Rp466.000 yaitu sebanyak 26 responden atau sebesar 54,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga kerja memperoleh tingkat upah pada kategori rendah hingga menengah. Selanjutnya, pada interval upah Rp467.000 – Rp583.000 terdapat 4 responden atau sebesar 8,3%, yang merupakan proporsi terkecil dibandingkan dengan kelompok lainnya. Sementara itu, responden dengan tingkat upah pada interval Rp584.000 – Rp700.000 tercatat sebanyak 18 orang atau sebesar 37,5% dari total responden.

5.2.5 Proses Produksi Keripik Emping Melinjo

Proses produksi dalam usaha emping melinjo merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengubah biji melinjo menjadi emping yang siap dikonsumsi. Kegiatan ini mencakup beberapa tahapan mulai dari pemilahan bahan baku, perebusan, pemipihan, penjemuran, hingga pengemasan. Setiap tahapan memengaruhi kualitas akhir produk, sehingga pelaku usaha perlu memahami dan menerapkan proses secara

konsisten agar menghasilkan emping yang bermutu (Suryani & Handayani, 2016). Adapun proses produksi emping melinjo adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan dan pengadaan bahan baku biji melinjo

Langkah pertama dalam proses produksi emping melinjo secara tradisional adalah pemilihan bahan baku berupa biji melinjo yang berkualitas baik. Biji melinjo yang digunakan sebaiknya berasal dari tanaman yang telah cukup umur, biasanya berusia lebih dari lima tahun, karena pada umur tersebut biji sudah mencapai tingkat kematangan fisiologis. Ciri-ciri biji melinjo yang baik adalah berwarna merah tua atau kehitaman, berukuran besar, tidak cacat, tidak busuk, kulit mengkilap, serta tidak mengandung jamur.



Selain itu, kadar air biji melinjo yang ideal berkisar 10–12%, karena jika terlalu basah akan menyulitkan proses pengolahan dan mempercepat kerusakan biji. Dengan demikian, pemilihan bahan baku yang tepat sangat menentukan kualitas emping yang dihasilkan, baik dari segi tekstur, rasa, maupun daya simpan. Penyangraian biji melinjo

2. Penyangraian Biji Melinjo

Tahap berikutnya adalah proses penyangraian. Wajan dipanaskan terlebih dahulu selama beberapa menit hingga cukup panas sebelum biji dimasukkan, agar proses pemanasan berlangsung lebih cepat dan merata. Setelah biji dimasukkan, harus segera diaduk agar biji tidak menempel pada permukaan wajan dan tidak

gosong pada bagian tertentu. Pengadukan dilakukan secara berulang dengan gerakan membolak-balikkan biji dari bagian bawah ke bagian atas. Hal ini bertujuan agar biji yang berada di dasar wajan tidak mengalami panas berlebih, sedangkan biji di bagian atas tetap mendapatkan panas yang cukup. biji disangrai dalam jumlah tertentu, misalnya 2–3 kilogram sekali proses, supaya biji dapat diaduk dengan mudah dan panas dapat merata. Jika jumlah terlalu banyak, maka pengadukan menjadi sulit sehingga beberapa biji berisiko gosong sementara yang lain masih mentah.



Selama penyangraian, api yang digunakan dijaga dalam intensitas sedang. Apabila api terlalu besar, biji akan cepat hangus di luar sementara bagian dalamnya masih keras. Sebaliknya, jika api terlalu kecil, proses penyangraian akan memakan waktu lama dan hasilnya tidak optimal. Oleh karena itu, pekerja biasanya menyesuaikan besar kecilnya api secara berkala sambil memperhatikan perubahan warna kulit ari biji melinjo. Biji melinjo yang sedang disangrai akan mengalami perubahan warna pada kulitnya menjadi lebih kusam dan agak mengelupas. Pada tahap ini menandai bahwa penyangraian hampir selesai. Selanjutnya biji diangkat, kemudian ditiriskan dan dibiarkan beberapa saat agar suhunya turun sebelum masuk ke tahap pengupasan.

3. Pemipihan biji melinjo

Biji melinjo yang telah dikupas kemudian masuk ke tahap pemipihan. Proses ini dilakukan secara manual dengan cara memipihkan biji satu per satu menggunakan alat pemukul berupa palu atau batu pipih di atas landasan kayu atau batu datar. Tujuan dari tahap ini adalah menghasilkan emping yang tipis, rata, tidak retak, dan tidak pecah. Tekanan pukulan harus tepat, karena jika terlalu keras biji akan hancur, sedangkan jika terlalu lemah emping tidak terbentuk dengan baik.



Pengrajin biasanya duduk di dekat landasan sambil menempatkan biji satu per satu, kemudian memukulnya hingga pipih. Kapasitas pemipihan bervariasi, namun rata-rata seorang pengrajin mampu memipihkan sekitar 3–5 kilogram biji melinjo per hari, tergantung keterampilan, ukuran biji, dan kecepatan kerja. Walaupun saat ini sudah ada mesin pemipih, sebagian besar produsen masih mempertahankan cara manual dengan palu atau batu pemukul karena dianggap mampu menghasilkan emping dengan tekstur lebih tipis, renyah, dan memiliki kualitas yang lebih baik. Penjemuran

4. Penjemuran

Setelah emping terbentuk dari hasil pemipihan, langkah selanjutnya adalah penjemuran. Emping yang masih mentah ditata di atas terpal yang bersih dengan posisi berjajar rapi dan tidak saling menumpuk, sehingga proses pengeringan bisa

merata. Penjemuran dilakukan langsung di bawah sinar matahari dengan durasi 1–2 hari, tergantung kondisi cuaca. Jika cuaca cerah, emping akan kering sempurna lebih cepat, sedangkan pada musim hujan prosesnya bisa memakan waktu lebih lama. Emping yang sudah kering ditandai dengan tekstur yang keras, kadar air rendah, dan tidak mudah patah saat dipegang. Tahap penjemuran ini penting untuk memperpanjang umur simpan produk, karena emping yang masih lembab rentan ditumbuhi jamur.



5. Penggorengan dan Pemberian gula merah

Proses penggorengan emping melinjo mengikuti teknik tradisional khas Selayar, yaitu pemberian gula merah sebelum emping dimasukkan ke dalam minyak panas. Metode ini dikenal sebagai direct caramel coating, di mana gula merah yang telah disisir halus ditaburkan ke minyak panas sehingga mulai meleleh dan menghasilkan aroma karamel. Setelah gula mencair, emping dimasukkan sehingga permukaannya terlapisi gula tipis saat mengembang dalam minyak. Teknik ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, gula menempel lebih merata pada permukaan emping. Kedua, proses ini menciptakan aroma karamel khas lokal yang tidak diperoleh jika gula ditambahkan setelah penggorengan. Ketiga, Teknik ini mempercepat proses produksi dan menghasilkan rasa manis yang ringan tanpa membuat emping lengket. Meskipun efektif, Teknik ini memiliki risiko tertentu

Gula dapat cepat gosong jika suhu minyak terlalu tinggi, warna emping tidak merata jika gula tidak tercampur sempurna, dan minyak lebih cepat gelap. Oleh karena itu, keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada pengalaman pengrajin dalam mengatur suhu minyak dan timing penggorengan.



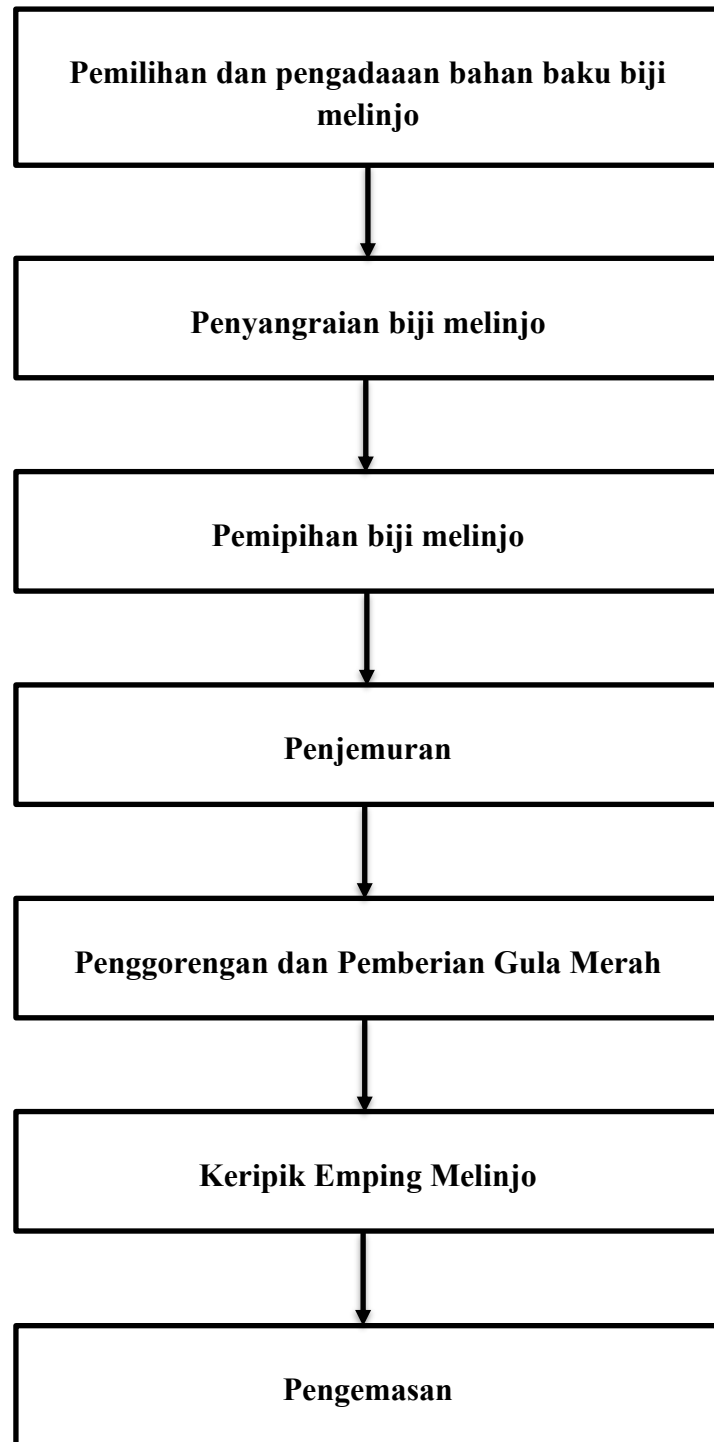
6. Pengemasan

Tahap pengemasan dilakukan untuk menjaga kualitas, kebersihan, dan daya simpan emping melinjo. pengemasan untuk emping dilakukan setelah emping digoreng dan dingin, agar gula tetap menempel pada permukaan tanpa lengket atau meleleh. emping dikemas dalam ukuran 250 gram, 500 gram, hingga 1 kilogram, sesuai permintaan konsumen atau saluran distribusi.



Kemasan yang rapat membantu mencegah emping menyerap kelembaban udara yang dapat menyebabkan perubahan rasa dan tekstur. Selain itu, beberapa produsen menambahkan label berisi nama usaha, berat bersih, dan informasi

sederhana lainnya untuk meningkatkan daya saing di pasaran. Dengan pengemasan yang baik, emping melinjo dapat bertahan lama dan tetap renyah saat dikonsumsi.



Gambar 2. Flowchart Proses Produksi Emping Melinjo

5.3 Analisis Kelayakan Usaha

5.3.1 Analisis Biaya Usaha Keripik Emping Melinjo

Analisis biaya usaha merupakan tahap penting dalam menilai sejauh mana pelaku usaha emping melinjo mengeluarkan biaya untuk mendukung kegiatan produksinya. Biaya usaha ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tidak berubah meskipun jumlah produksi meningkat atau menurun, seperti penyusutan alat dan sewa tempat. Sementara itu, biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan volume produksi, seperti bahan baku, tenaga kerja, minyak goreng, bahan bakar, dan kemasan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata struktur biaya usaha emping melinjo di lokasi penelitian, sehingga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi, pendapatan, serta kelayakan usaha.

5.3.1.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan pelaku usaha dengan jumlah relatif konstan dan tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi. Dalam usaha emping melinjo, biaya tetap meliputi penyusutan peralatan (Kompor gas, wajan, tampah, palu pemipih, timbangan, dan terpal penjemuran) serta biaya sewa tempat. Biaya ini tetap harus dibayar meskipun produksi meningkat atau menurun, sehingga menjadi beban dasar yang wajib ditanggung dalam setiap periode usaha. Keberadaan biaya tetap memberikan gambaran mengenai besarnya pengeluaran minimum yang harus dipenuhi pelaku usaha agar kegiatan produksi dapat terus berjalan.

Untuk mengetahui besarnya biaya tetap yang digunakan dalam proses produksi emping melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten kepulauan selayar, dapat dilihat pada tabel berikut yang menyajikan biaya penyusutan alat usaha emping melinjo.

Tabel 16. Biaya Penyusutan Alat Per bulan Usaha Keripik Emping Melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penyusutan alat	Rata-rata (Rp)
Kompor Gas	233.119
Wajan	192.204
Tampah	33.265
Timbangan	181.250
Palu Pemipih	43.935
Terpal Penjemuran	147.309
Rata-rata Penyusutan Alat	831.082

Sumber: Lampiran 4,5,6,7,8,9

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa total biaya penyusutan alat dalam sebulan sebesar Rp.831.082 Nilai tersebut kemudian dijumlahkan dengan dengan biaya sewa tempat untuk memperoleh total biaya tetap.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Keripik Emping Melinjo Per bulan di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Komponen Biaya Tetap	Rata-rata (Rp)
Penyusutan Alat	831.082
Sewa Tempat	463.636
Total Biaya	1.298.718

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa biaya tetap terbesar dalam usaha emping melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar berasal dari biaya penyusutan alat, yaitu sebesar Rp.831.082 per bulan atau sekitar 54,62% dari total biaya tetap. Sementara itu, biaya sewa tempat memiliki nilai rata-rata Rp463.636 per bulan atau sekitar 45,38% dari total biaya tetap.

5.3.1.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang paling dominan dalam usaha emping melinjo karena jumlahnya sangat bergantung pada volume produksi. Komponen biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bahan baku biji melinjo, minyak goreng, gula merah, kemasan, bahan bakar (LPG), dan upah tenaga kerja.

Tabel 18. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Keripik Emping Melinjo Per bulan di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Komponen Biaya Variabel	Rata-rata (Rp)
Biji Melinjo	1.644.000
Minyak Goreng	412.500
Gula Merah	1.234.200
Kemasan	100.000
Bahan Bakar (LPG)	177.500
Upah Tenaga Kerja	1.153.400
Total Biaya	4.721.600

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa biaya variabel terbesar dalam usaha emping melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar berasal dari bahan baku biji melinjo, yaitu sebesar Rp1.644.000 per bulan atau sekitar 33,5% dari total biaya variabel. Selanjutnya diikuti oleh gula merah sebesar Rp1.234.200 atau 29,3%, dan upah tenaga kerja sebesar Rp1.153.400 atau 20,7%. Ketiga komponen ini menjadi pengeluaran utama yang menyerap sebagian besar biaya variabel produksi emping melinjo. Sementara itu, biaya variabel dengan persentase terkecil adalah kemasan sebesar Rp100.000 atau 2,4%, disusul oleh bahan bakar (LPG) sebesar Rp177.500 atau 4,2%, serta minyak goreng sebesar Rp.412.500 atau 9,8%.

5.3.1.3 Total Biaya

Total biaya merupakan nilai biaya keseluruhan yang digunakan selama proses produksi biji melinjo yang digunakan untuk menghasilkan produksi emping. Adapun total biaya produksi usaha emping melinjo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Rata-rata Biaya Usaha Keripik Emping Melinjo Per bulan di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Uraian	Rata-rata (Rp)
Biaya Tetap (FC)	1.298.718
Biaya Variabel (VC)	4.721.600
Total Biaya (FC+VC)	6.020.318

Sumber: Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa total biaya usaha emping melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar mencapai Rp.6.020.318 per bulan. Dari jumlah tersebut, biaya variabel merupakan komponen terbesar yaitu Rp.4.721.600 sedangkan biaya tetap hanya sebesar Rp.1.298.718 Hal ini berarti lebih dari 90% pengeluaran usaha terserap pada biaya variabel yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi, sementara biaya tetap porsinya relatif kecil. Dengan demikian, efisiensi pengelolaan biaya variabel, terutama bahan baku dan tenaga kerja, sangat menentukan besarnya total biaya dan keuntungan yang akan diperoleh usaha emping melinjo.

5.3.2 Penerimaan dan Pendapatan

5.3.2.1 Penerimaan

Penerimaan usaha merupakan seluruh jumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan emping melinjo selama satu periode produksi. Dalam penelitian ini, penerimaan usaha emping melinjo dihitung berdasarkan jumlah produksi emping yang dihasilkan oleh responden dalam satu bulan dikalikan dengan harga jual emping per kilogram yang berlaku pada saat penelitian. Perhitungan penerimaan ini penting dilakukan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan uang masuk (cash inflow) dari kegiatan penjualan produk, serta sebagai dasar dalam analisis berikutnya, yaitu untuk menghitung pendapatan dan menilai kelayakan usaha.

Tabel 20. Penerimaan Usaha Keripik Emping Melinjo Per bulan di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Uraian	Rata-rata/responden
Produksi (kg)	82,2
Harga (Rp/kg)	160.000
Penerimaan (Rp)	13.152.000

Sumber: Lampiran 17

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan rata-rata produksi, harga jual, dan penerimaan per bulan dari usaha emping melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar. Berdasarkan data, rata-rata produksi emping melinjo per responden mencapai 82,2 kg per bulan. Jumlah ini menggambarkan kapasitas produksi rumah tangga skala kecil yang masih dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, serta keterbatasan peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Harga jual rata-rata emping melinjo di tingkat produsen sebesar Rp 160.000 per kilogram. Harga ini mencerminkan kondisi pasar lokal, di mana nilai jual dipengaruhi oleh kualitas produk, permintaan konsumen, serta adanya fluktuasi harga bahan baku. Dengan harga tersebut, responden memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 13.152.000 per bulan.

5.3.2.2 Pendapatan

Pendapatan adalah analisis untuk mengetahui penerimaan bersih atau keuntungan responden dalam melakukan usaha emping melinjo. Pendapatan yang diperoleh responden dalam mengelola usahanya tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan serta besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Adapun analisis pendapatan responden sebagai berikut.

Tabel 21. Pendapatan Usaha Keripik Emping Melinjo Per bulan di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Uraian	Rata-rata (Rp)
Penerimaan (TR)	13.152.000
Biaya Tetap (FC)	1.298.718
Biaya Variabel (VC)	4.721.600
Total Biaya (TC)	6.020.318
Pendapatan (TR-TC)	7.131.682

Sumber: Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa pendapatam usaha emping melinjo di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar sebesar Rp13.152.000 per bulan. Dari jumlah tersebut, total biaya yang dikeluarkan meliputi

biaya tetap sebesar Rp595.847 dan biaya variabel sebesar Rp4.721.600, sehingga total biaya usaha mencapai Rp6.020.318 per bulan. Dengan demikian, diperoleh pendapatan bersih ($TR - TC$) sebesar Rp7.131.682 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha emping melinjo mampu memberikan keuntungan yang cukup besar, di mana penerimaan yang diperoleh jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha ini dapat dikategorikan menguntungkan untuk dijalankan

5.3.3 R/C Ratio

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial dari usaha emping melinjo yang dijalankan responden. Nilai R/C Ratio diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Secara sederhana, indikator ini menunjukkan seberapa besar penerimaan yang diperoleh dari setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan. Jika nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, maka usaha dinyatakan layak untuk dijalankan karena setiap pengeluaran biaya mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Sebaliknya, apabila nilai R/C Ratio lebih kecil dari 1, maka usaha dianggap tidak layak karena biaya yang dikeluarkan tidak dapat ditutupi oleh penerimaan yang diperoleh.

Tabel 22. Analisis Kelayakan Usaha Keripik Emping Melinjo Per bulan di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Uraian	Rata-rata (Rp)
Biaya Tetap (FC)	1.298.718
Biaya Variabel (VC)	4.721.600
Total Biaya (TC)	6.020.318
Total Penerimaan (TR)	13.152.000
Pendapatan ($\pi = TR - TC$)	7.131.682
R/C Ratio (TR/TC)	2,18

Sumber: Lampiran 10,1415,17,18

Berdasarkan Tabel 22, Menunjukkan bawa rata-rata total penerimaan usaha emping melinjo di Kelurahan Benteng sebesar Rp13.152.000 per bulan, dengan pendapatan bersih yang diperoleh mencapai Rp7.131.682 setelah dikurangi total biaya

produksi. Nilai R/C Ratio yang dihitung sebesar 2,18 yang mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,18. Dengan demikian, usaha emping melinjo dinyatakan layak secara finansial karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, sehingga memberikan keuntungan yang cukup signifikan bagi pelaku usaha.

Dapat disimpulkan bahwa **hipotesis penelitian yang menyatakan usaha keripik emping melinjo di Kelurahan Benteng layak untuk dikembangkan diterima**. Hasil ini sesuai dengan penelitian Suryani dan Handayani (2020) bahwa usaha pengolahan pangan skala rumah tangga dikategorikan layak jika R/C Ratio melebihi satu, karena setiap rupiah biaya yang dikeluarkan memberikan penerimaan yang lebih besar.

5.3.4 Break Even Point (BEP) Unit

Break Even Point (BEP) unit adalah titik impas yang menunjukkan jumlah produksi minimum yang harus dihasilkan dan dijual agar biaya produksi dapat tertutupi, sehingga usaha tidak mengalami kerugian. Apabila produksi melebihi BEP, maka usaha akan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, jika produksi lebih rendah dari BEP, maka usaha akan merugi. Perhitungan BEP dilakukan dengan terlebih dahulu mencari biaya variabel per unit (VC unit), kemudian menghitung BEP unit, dan dilanjutkan dengan BEP rupiah.

Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya diketahui :

Biaya Tetap (FC)	= Rp.1.298.718
Total Biaya Variabel (TVC)	= Rp.4.721.600
Harga Jual per Kg (P)	= Rp 160.000
Rata-rata Jumlah Produksi (Q)	= 82,2 Kg

Dalam menghitung Break Even Point (BEP) Unit adalah menentukan besarnya biaya variabel per unit . Biaya variabel per unit diperoleh dari total biaya variabel yang dibagi dengan rata-rata jumlah produksi. Perhitungan biaya variabel per unit disajikan sebagai berikut:”

Rumus BEP unit dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 BEP_{unit} &= \frac{FC}{P-VC_{unit}} & VC_{Unit} &= \frac{TVC}{Q} \\
 &= \frac{1.298.718}{160.000-57.440} & &= \frac{4.721.600}{82,2} \\
 &= \frac{1.298.718}{102.560} & &= \text{Rp}57.440/\text{kg} \\
 &= 12,663 \text{ kg}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai BEP unit sebesar 12,663 kg. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku usaha emping melinjo telah mencapai titik impas, karena rata-rata produksi sebesar 12,663 kg. Apabila produksi melebihi jumlah tersebut maka usaha akan memperoleh keuntungan, sedangkan jika lebih rendah maka akan mengalami kerugian. Mengingat rata-rata produksi aktual jauh lebih besar dari angka tersebut, maka usaha emping melinjo dinyatakan berada pada kondisi yang sangat menguntungkan karena volume produksi yang dihasilkan telah melampaui titik impas.

5.3.5 Break Even Point (BEP) Rupiah

Break Even Point (BEP) dalam rupiah merupakan nilai penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. BEP rupiah menunjukkan besarnya penerimaan yang harus diperoleh untuk menutup seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Jika penerimaan penjualan berada di bawah BEP rupiah, maka usaha akan mengalami kerugian karena tidak mampu menutupi biaya

produksi. Sebaliknya, apabila penerimaan yang diperoleh melebihi BEP rupiah, maka usaha akan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, BEP rupiah menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kelayakan usaha dari sisi finansial. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{BEP}_{\text{Rp}} &= \frac{FC}{1 - \frac{VC \text{ Unit}}{P}} \\
 &= \frac{1.298.718}{1 - \frac{57.440}{160.000}} \\
 &= \frac{1.298.718}{1 - 0,359} \\
 &= \frac{1.298.718}{0,641} \\
 &= 2.026.080
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai BEP dalam rupiah sebesar Rp,2.026.080. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha emping melinjo telah memenuhi titik impas, yang berarti pendapatan yang diperoleh sudah mampu menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan kata lain, usaha emping melinjo yang dijalankan telah berada pada kondisi tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Namun, karena pada kenyataannya penerimaan usaha jauh melebihi nilai tersebut, maka usaha emping melinjo dapat dinyatakan layak dan menguntungkan.

Dapat disimpulkan bahwa **hipotesis yang menyatakan usaha keripik emping melinjo di Kelurahan Benteng layak dijalankan diterima**. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2021) yang menunjukkan bahwa usaha emping melinjo di Kabupaten Wonogiri juga dinilai layak karena nilai BEP yang diperoleh lebih rendah dari rata-rata penerimaan usaha.

5.4 Analisis Risiko Usaha

Risiko usaha merupakan kemungkinan terjadinya penyimpangan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya, baik berupa penurunan produksi, fluktuasi harga, maupun kerugian yang ditimbulkan. Analisis risiko dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu risiko produksi dan risiko harga.

5.4.1 Risiko Produksi

Risiko produksi merupakan ketidakpastian yang timbul dari jumlah hasil produksi yang dihasilkan oleh responden. Dalam usaha emping melinjo, risiko produksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketersediaan bahan baku melinjo, kualitas bahan yang digunakan, keterampilan tenaga kerja, serta kondisi peralatan produksi. Fluktuasi pada faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan perbedaan jumlah produksi antarresponden, sehingga menimbulkan risiko yang perlu diperhitungkan.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Produksi	50	82.20	14.256
Valid N (listwise)	50		

Untuk mengukur risiko produksi digunakan indikator koefisien variasi (*Coefficient of Variation/CV*), yaitu perbandingan antara simpangan baku (S) dengan rata-rata produksi (Q). Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan bantuan program SPSS, diperoleh rata-rata produksi emping melinjo sebesar 82,20 kg/bulan per responden dengan simpangan baku sebesar 14,25 kg. Dengan demikian, diperoleh nilai koefisien variasi sebesar:

$$CV = \frac{S}{Q}$$

$$CV = \frac{14,25}{82,20}$$

$$CV = 0,173$$

Nilai CV sebesar 0,173 ($< 0,5$) menunjukkan bahwa risiko produksi usaha emping melinjo termasuk rendah. Hal ini berarti perbedaan jumlah produksi antarresponden tidak terlalu besar dibandingkan dengan rata-ratanya. Dengan kata lain, jumlah emping yang dihasilkan cenderung stabil dari bulan ke bulan. Kondisi ini penting karena semakin stabil produksi, semakin kecil kemungkinan pelaku usaha mengalami kerugian akibat penurunan jumlah produk yang dihasilkan.

Rendahnya variasi produksi ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, proses produksi emping melinjo di lokasi penelitian umumnya dilakukan dengan cara yang hampir sama, sehingga hasilnya relatif seragam. Kedua, sebagian besar pengrajin sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengolah emping, sehingga kesalahan produksi dapat diminimalkan. Ketiga, ketersediaan bahan baku biji melinjo di daerah penelitian cukup stabil, sehingga jumlah produksi tidak banyak dipengaruhi oleh kelangkaan bahan. Faktor-faktor inilah yang membuat risiko produksi menjadi relatif kecil.

Dampak positif dari rendahnya risiko produksi adalah pengrajin dapat lebih mudah memperkirakan jumlah emping yang akan dipasarkan setiap bulan. Hal ini memudahkan mereka dalam mengatur keuangan dan merencanakan usaha. Sebaliknya, jika risiko produksi tinggi, pengrajin akan sulit memperkirakan hasil yang diperoleh, sehingga ada kemungkinan terjadi kerugian, terutama ketika produksi menurun tetapi permintaan pasar tetap tinggi.

Apabila nilai CV lebih besar dari 0,5 maka variasi produksi antarresponden dapat dikategorikan tinggi. Hal ini biasanya menandakan adanya ketidakpastian yang besar dalam produksi, misalnya karena perbedaan keterampilan pengrajin, kualitas bahan baku, atau faktor cuaca yang memengaruhi pengeringan. Kondisi seperti itu dapat meningkatkan risiko kerugian. Dengan demikian, nilai CV sebesar 0,173 yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi tanda bahwa produksi emping melinjo di Kabupaten Kepulauan Selayar tergolong stabil.

Dapat disimpulkan bahwa **hipotesis yang menyatakan risiko produksi usaha keripik emping melinjo di Kabupaten Kepulauan Selayar tergolong rendah diterima**. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Handayani (2016) yang menunjukkan bahwa semakin rendah nilai koefisien variasi (CV), maka semakin rendah pula risiko produksi yang dihadapi oleh pelaku usaha.

5.4.2 Risiko Harga

Risiko harga merupakan salah satu bentuk ketidakpastian yang dapat memengaruhi pendapatan pelaku usaha, karena harga jual produk berfluktuasi dari waktu ke waktu. Dalam konteks usaha emping melinjo, risiko harga dipengaruhi oleh kondisi pasar, permintaan dan penawaran, kualitas produk, serta faktor musiman. Fluktuasi harga yang besar akan meningkatkan risiko, sedangkan harga yang relatif stabil menunjukkan risiko yang rendah.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Harga	12	153333.3333	21461.73480
Valid N (listwise)	12		

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS terhadap data harga emping melinjo selama satu tahun terakhir, diperoleh nilai rata-rata harga sebesar Rp 153.333/kg dengan simpangan baku sebesar Rp 21.461. Dari hasil tersebut diperoleh nilai koefisien variasi (CV) sebesar:

$$CV = \frac{S}{P}$$

$$CV = \frac{21.461}{153.333}$$

$$CV = 0,14$$

Nilai CV sebesar 0,14 ($< 0,5$) menunjukkan bahwa risiko harga pada usaha emping melinjo di lokasi penelitian tergolong rendah. Hal ini berarti meskipun harga emping melinjo mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan, perubahan tersebut relatif kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Dengan kondisi ini, variasi harga tidak menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap pendapatan pengrajin emping melinjo.

Dalam praktik di lapangan, fluktuasi harga emping melinjo biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, adanya perubahan permintaan pasar, terutama pada saat-saat tertentu seperti bulan Ramadan atau menjelang hari raya, ketika konsumsi emping meningkat. Kedua, ketersediaan bahan baku biji melinjo juga dapat memengaruhi harga, meskipun dalam kasus di Kelurahan Benteng ketersediaannya relatif stabil. Ketiga, faktor distribusi dan biaya transportasi juga ikut berperan, terutama jika terjadi kenaikan harga bahan bakar atau hambatan dalam rantai pasok. Walaupun faktor-faktor tersebut memengaruhi pergerakan harga, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat fluktuasinya tidak besar, sehingga risiko harga tetap dalam kategori rendah.

Rendahnya risiko harga memberikan keuntungan bagi pengrajin karena pendapatan mereka menjadi lebih mudah diprediksi. Harga yang relatif stabil membuat pengrajin dapat merencanakan produksi dan penjualan dengan lebih baik. Sebaliknya, apabila nilai CV berada di atas 0,5, maka risiko harga dianggap tinggi karena fluktuasi harga sangat besar, yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi pelaku usaha. Kondisi seperti itu dapat menyulitkan pengrajin dalam mengatur arus kas dan memperkirakan keuntungan usaha.

Dapat disimpulkan bahwa **hipotesis yang menyatakan risiko harga pada usaha keripik emping melinjo tergolong rendah diterima**, karena nilai CV yang diperoleh menunjukkan variasi harga yang stabil dan tidak menimbulkan risiko signifikan terhadap pendapatan pengrajin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa semakin kecil nilai koefisien variasi harga, maka semakin rendah tingkat risiko yang dihadapi pelaku usaha, karena fluktuasi harga berada pada batas wajar. Penelitian Rahmawati et al. (2021) juga menemukan bahwa stabilitas harga yang baik mampu meningkatkan kepastian pendapatan serta memperkecil potensi kerugian bagi pelaku usaha kecil di sektor agribisnis.

Berdasarkan hasil analisis risiko harga yang menunjukkan tingkat fluktuasi harga emping melinjo selama 12 bulan terakhir, dapat dijelaskan bahwa penggunaan harga dalam penelitian ini dibedakan menurut tujuan analisisnya. Harga jual terakhir sebesar Rp160.000/kg digunakan untuk menghitung penerimaan usaha dan analisis Break Even Point (BEP), karena harga tersebut menggambarkan kondisi pasar terkini. Sementara itu, rata-rata harga selama 12 bulan terakhir sebesar Rp153.000/kg digunakan dalam analisis risiko harga untuk menilai ketidakpastian dan variasi harga dalam periode penelitian. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih akurat dan

komprehensif, karena mencerminkan baik kondisi ekonomi aktual maupun potensi risiko yang dihadapi pelaku usaha emping melinjo.

Tabel 23. Harga Usaha Keripik Emping Melinjo Per bulan di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar.

No	Bulan	Harga
1	September	140.000
2	Oktober	130.000
3	November	130.000
4	Desember	120.000
5	Januari	140.000
6	Februari	150.000
7	Maret	160.000
8	April	170.000
9	Mei	180.000
10	Juni	180.000
11	Juli	180.000
12	Agustus	160.000
Total		1.840.000
Rata-rata		153.000

Sumber: data sekunder yang diolah dari catatan harga penjualan pelaku usaha emping melinjo di kelurahan benteng, 2025.